

## KONSTRUKSI KALIMAT TRANSITIF BAHASA MELAYU KUPANG (KAJIAN TATABAHASA LEKSIKAL FUNGSIONAL)

**Agnes Maria Diana Rafael<sup>1\*</sup>, Darius Y>Nama<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang  
Email: [rafaelagnesmariadiana@gmail.com](mailto:rafaelagnesmariadiana@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang  
Email: [dennyardiansya@yahoo.com](mailto:dennyardiansya@yahoo.com)

**Abstract.** Kupang Malay is a language that belongs to Malay language family. Typologically, the morphology of Kupang Malay is classified as agglutinating language, which is a language that has a morpholexical process. This study aims to examine the construction of Kupang Malay transitive sentences using functional lexical grammar studies. The research method used is descriptive-qualitative method, because it is considered capable of providing a systematic, accurate, and factual explanation of the data, properties and relationships of the phenomena studied and ultimately produces a scientific picture of the data (Djajasudarma, 1993:8). The types of data collected and analyzed in this study were all oral data sourced from informants who were Kupang Malay native speakers. This study used the equivalent analysis method and the *agih* method. The results of the research concluded that the transitive sentence construction of Kupang Malay consists of an intransitive verb clause and a ditransitive verb clause. For example, in transitive verbs the number '*angka*' there is the only OBJ in the grammatical relation, which is present as the main argument needed by a verb other than SUBJ in each verb. Kupang Malay's transitive clause structure with numeric verbs as the core of the clause occupies the predicate position, so that the verb must be present unmarked or is a verb without affixes. Furthermore, the second type of transitive verb is contained in a ditransitive clause. The ditransitive verb has three main arguments in grammatical functions as SUBJ, OBJ, and OBJ<sub>o</sub>.

**Keywords:** Transitive, Intransitive, Bitransitive, Kupang Malay, LFG

**Abstrak.** Bahasa Melayu Kupang (selanjutnya disingkat BMK) adalah bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Melayu. Secara tipologis morfologi bahasa BMK tergolong bahasa aglutinasi, yaitu bahasa yang mempunyai proses morfoleksikal. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi kalimat transitif BMK dengan menggunakan kajian tata bahasa leksikal fungsional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, karena di nilai mampu memberikan penjelasan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai data, sifat-sifat dan hubungan fenomena-fenomena yang diteliti dan akhirnya menghasilkan gambaran data yang ilmiah (Djajasudarma, 1993:8). Jenis data yang di jaring dan dianalisis dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data lisan yang bersumber dari narasumber (informan) penutur BMK Penelitian ini menggunakan metode analisis padan dan metode *agih*. Hasil penelitian meneampulkan bahwa konstruksi kalimat transitif BMK terdiri dari klausa verba ekatransitif dan klausan verba dwitransitif. Misalnya pada verba ekatransitif *angka* 'angkat' terdapat satu-satunya OBJ dalam relasi gramatikal, yang hadir sebagai argumen inti yang dibutuhkan verba selain SUBJ pada masing-masing verba. Struktur klausa ekatransitif BMK dengan verba *angka* sebagai inti klausa menempati posisi predikat, sehingga verba tersebut wajib hadir dengan tidak dimarkahi atau merupakan verba tidak berafiks. Selanjutnya jenis verba transitif yang kedua terdapat dalam klausa dwitransitif. Misalnya verba dwitransitif *kasi* yang menuntut kehadiran tiga argumen inti dalam fungsi gramatikal yaitu sebagai SUBJ, OBJ, dan OBJ<sub>o</sub>.

**Kata Kunci:** Transitif, Ekatanstif, Dwitransitif, Kupang Melayu, LFG

### PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Kupang (selanjutnya disingkat BMK) adalah bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Melayu. Kembaren (2020:52), menjabarkan bahwa bahasa Melayu di Indonesia tersebar mulai dari Provinsi Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka

Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Bali, Ternate, Riau, Ambon, Manado, NTB, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur. BMK telah menjadi bahasa utama yang dituturkan oleh mayoritas penduduk di kota Kupang dan di beberapa Kabupaten di pulau Timor, misalnya kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Belu, Kabupaten Malaka, Kabupaten Alor, Kabupaten Rote Ndao, dan Kabupaten Sabu Raijua. Rafael, AMD, (2019: 48) menegaskan bahwa BMK merupakan keturunan langsung dari Bahasa Melayu yang mengalami persentuhan dengan beberapa bahasa, diantaranya adalah Bahasa Belanda, Bahasa Portugis, dan beberapa bahasa daerah di NTT. Masih menurut Rafael, AMD, (2019 : 48) BMK telah mengalami proses kreolisasi berpuluh-puluh tahun karena merupakan kompilasi dari bahasa dominan yang terpengaruh oleh kosakata-kosakata bawaan dari masyarakat pendatang di kota Kupang.

Secara tipologis morfologi bahasa BMK tergolong bahasa agultinasi, yaitu bahasa yang mempunyai proses morfoleksikal. BMK memiliki beberapa imbuhan misalnya imbuhan *ba-* dan *ta-*, imbuhan *ba* ketika dilekatkan dengan kata kerja *liat* 'lihat' yang merupakan kata kerja transitif dan memiliki arti menggunakan mata untuk memandangi, maka kata kerja *liat* tersebut akan bertransformasi menjadi kata kerja *balihat* 'saling memandangi.' *Balihat* adalah kata kerja transitif yang memiliki arti kegiatan saling memandangi yang dilakukan oleh lebih dari satu orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa awalan *ba* merupakan imbuhan infleksional karena walaupun dapat membentuk kata baru dengan arti baru namun imbuhan tersebut tidak mengubah kelas kata.

Kajian terhadap BMK secara umum telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya yaitu: Latuperissa (2019) tentang pola semantis serialisasi verba Bahasa Melayu Kupang, Menno (2015) tentang kesantunan berbahasa dalam Bahasa Melayu Kupang, Tualaka (2016) tentang struktur semantik verba persepsi Bahasa Melayu Kupang: Perspektif Metabahasa Semantik Alami. Secara umum penelitian-penelitian tersebut mengkaji BMK dari perspektif linguistik mikro, yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis, dengan menggunakan teori struktural maupun teori tata bahasa leksikal-fungsional. Untuk penelitian terbaru ini mengkaji BMK dalam tataran linguistik mikro yaitu sintaksis dengan menggunakan teori permodelan *Lexical Fungsional Grammar* (LFG), sehingga dapat memaparkan konstruksi kalimat transitif BMK secara lebih terperinci dan akurat.

Selanjutnya, dalam BMK terdapat fenomena kebahasaan ketransitifan yang menunjukkan bahwa BMK cenderung memiliki tingkat ketransitifan yang tinggi. Dalam Bahasa BMK terdapat pemarkahan resultatif 'sudah (*buang*)' dan 'sudah (*ame*)', pemarkahan resultatif tersebut dapat menaikkan derajat ketransitifan verba intransitif (verba bervalensi satu) menjadi verba ekatransitif (verba bervalensi dua) melalui struktur alternasi. Hal tersebut dapat diperlihatkan melalui contoh berikut.

(1) *Dia su tidor di kamar*

3Tg tidur di kamar  
"Dia tidur di kamar"

(2) *Dia tidur ame beta pung tanpa tidor*

3Tg tidur ambil 1Tg tempat tidur  
"Dia tidur di tempat tidur saya"

Pada konstruksi (1) verba "tidur" adalah verba intransitif yang hanya dapat mengikat satu argumen inti yaitu 'dia' yang berfungsi secara sintaksis sebagai SUBJ, dan berperan

sebagai Agen, sedangkan “di kamar’ bukanlah argumen inti pada klausa (1), namun merupakan komplemen atau keterangan tempat. Verba ‘tidur’ dapat berubah menjadi verba transitif dengan mendapatkan pemarkahan resultatif ‘ame’, pada konstruksi (2) dengan adanya pemarkahan resultatif ‘ame’, maka verba ‘tidur’ menuntut hadirnya dua argumen inti, yaitu ‘dia’ yang berfungsi sebagai SUBJEK dan ‘tempat tidur saya’ yang berfungsi sebagai OBJEK. Dengan demikian dengan adanya pemarkahan resultatif tersebut maka dapat merubah sebuah kata kerja intransitif menjadi kata kerja transitif.

Adapun klausa dasar transitif adalah klausa dasar yang predikatnya diisi oleh verba. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai pengisi fungsi predikat dalam sebuah klausa. Dengan kata lain verba memiliki kekuatan dengan semua konstituen yang lain dianalisis dalam hubungannya dengan verba, Cook, dalam Kesuma (2010:69). Yang dimaksud dengan kekuatan verba yaitu kemampuan verba yang dapat menentukan berbagai struktur konstruksi dalam bahasa beserta perubahannya, Sudaryanto, dalam Kesuma (2010:69). Verba secara semantis mengandung makna inheren perbuatan/tindakan, proses atau keadaan. Klausa verbal dapat dibedakan berdasarkan kehadiran argumen, khususnya argumen inti yang dibutuhkan sebuah verba yaitu: (1) klausa intransitif yang merupakan klausa yang membutuhkan sebuah argumen inti dan (2) klausa transitif yang merupakan klausa yang terdiri atas dua atau lebih argumen inti. Selanjutnya sebuah verba transitif dikatakan bersifat ekatransitif (monotransitif) jika verbanya terdiri atas dua argumen inti, dan bersifat dwitransitif (bitransitif) jika verbanya terdiri atas tiga argumen inti, (Arka, dkk. 2007). Selanjutnya jumlah argumen atau partisipan yang wajib hadir dalam sebuah klausa, sangat bergantung pada nilai semantis dari verba tersebut. Verbalah yang menentukan, baik jumlah maupun peran argumen atau partisipan yang wajib hadir dalam sebuah klausa, karena berdasarkan nilai semantisnya verba adalah poros/inti (head) sebuah klausa.

Dengan demikian, klausa dasar transitif adalah klausa yang predikatnya berupa verba transitif yang mengisyaratkan bahwa klausa dasar tersebut terdiri atas dua atau lebih argumen inti dan sebuah predikat. Kedua atau lebih argumen inti pada klausa transitif yang secara fungsional bersifat wajib yaitu; subyek (selanjutnya disingkat SUBJ) dan Obyek (selanjutnya disingkat OBJ).

Berdasarkan fenomena keunikan yang terdapat dalam setiap komponen pembentuk sebuah kalimat atau klausa dalam satu bahasa, maka kajian ini dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan tipe sederhana dari kalimat transitif BMK dan mendeskripsikan konstruksi kalimat transitif BMK dengan menggunakan kajian tatabahasa leksikal fungsional.

## **METODE**

Sesuai karakter masalah yang ditelaah, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif mampu memberikan penjelasan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai data, sifat-sifat dan hubungan fenomena-fenomena yang diteliti dan akhirnya menghasilkan gambaran data yang ilmiah Djajasudarma, dalam Rafael (2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian deskriptif-kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Jenis data yang dijangkau dan dianalisis dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data lisan yang bersumber dari narasumber (informan) penutur BMK. Penelitian ini menggunakan metode analisis padan dan metode agih. Metode padan adalah metode/cara

yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Alat penentu yang dimaksud menurut Sudaryanto (1993:15) dapat dikelompokkan atas lima sub jenis, akan tetapi pada penelitian ini yang menjadi alat penentunya ialah bahasa atau lingual lain (metode translasional). Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menampilkan glos makna data BMK ke dalam bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Struktur Dasar Klausa Ekatransitif (Monotransitif) BMK

Klausa ekatransitif adalah klausa yang terdiri atas sebuah predikat sebagai inti klausa (*head*) dan dua argumen inti yang dalam relasi gramatikal berperan sebagai SUBJ dan OBJ. Predikat verbal ekatransitif adalah predikat verbal yang meminta kehadiran dua argumen inti. Kedua argumen secara semantis mempunyai peran makro, (*macroroles*) yang masing-masing berperan sebagai Agen (Ag) dan sebagai Pasien (Ps) dengan tata urutan konstituen Ag-PRED-Ps (Foley Van Valin 1984 dalam Binti 2011:43).

Klausa ekatransitif BMK terbagi atas dua yaitu verba ekatransitif bentuk dasar dan verba ekatransitif bentuk turunan. Verba ekatransitif bentuk dasar misalnya verba *pukul* '(1), dan verba *'angka'* (2). Verba ekatransitif bentuk dasar pada konstruksi (1) dan (2) menempati posisi predikat, sehingga verba tersebut wajib hadir sebagai inti klausa dengan dua fungsi inti dalam relasi gramatikal yaitu SUBJ dan OBJ.

Pada klausa ekatransitif BMK, terdapat satu-satunya OBJ dalam relasi gramatikal, yang hadir sebagai argumen inti yang dibutuhkan verba selain SUBJ pada masing-masing verba. Struktur klausa ekatransitif BMK dengan verba sebagai inti klausa menempati posisi predikat, sehingga verba tersebut wajib hadir dengan tidak dimarkahi atau merupakan verba tidak berafiks. Pada umumnya posisi SUBJ berada di depan atau mendahului verba, dengan pola tata urutan yaitu: SUBJ PRED OBJ (SPO).

(1) *trus dia pukul beta di kepala*  
Lalu 3TG pukul 1TG PREP kepala  
"Kemudian dia memukul saya di kepala saya"

(2) *bapa angka air dari parigi*  
Bapa mengangkat air dari sumur  
"Bapak mengakat air dari sumur"

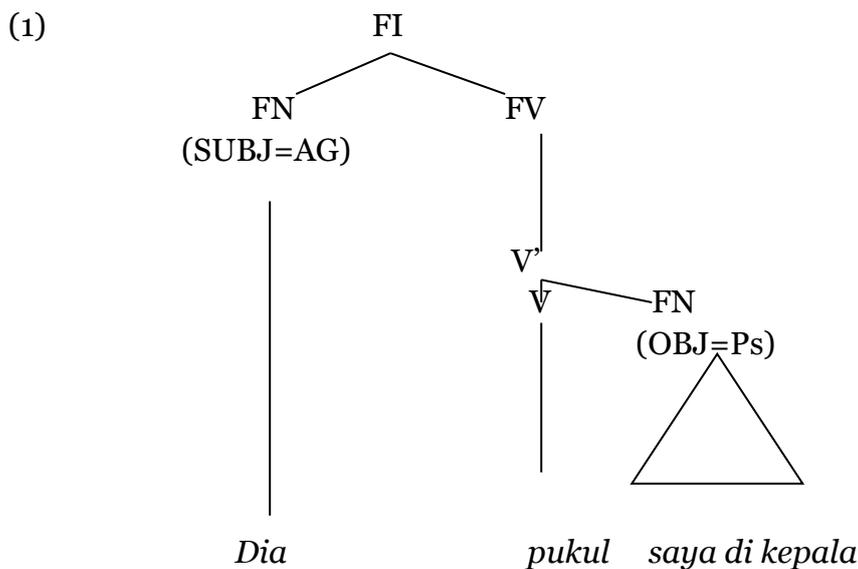
Selanjutnya sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa verba ekatransitif BMK merupakan verba transitif dengan dua argumen inti, maka dibawah ini dipaparkan sejumlah kemungkinan struktur argumen klausa ekatransitif BMK.

Kemungkinan Struktur Argumen untuk Klausa Ekatransitif BMK.

- (1) <agt, pt> , misalnya klausa dengan verba, seperti : 'pukul', 'lempar' 'tendang' 'tapa (memukul)'
- (2) <agt, th> misalnya klausa dengan verba, seperti : 'angkat' dan "ambil"

Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan pembahasan tentang struktur argumen inti predikat verbal klausa ekatransitif BMK.

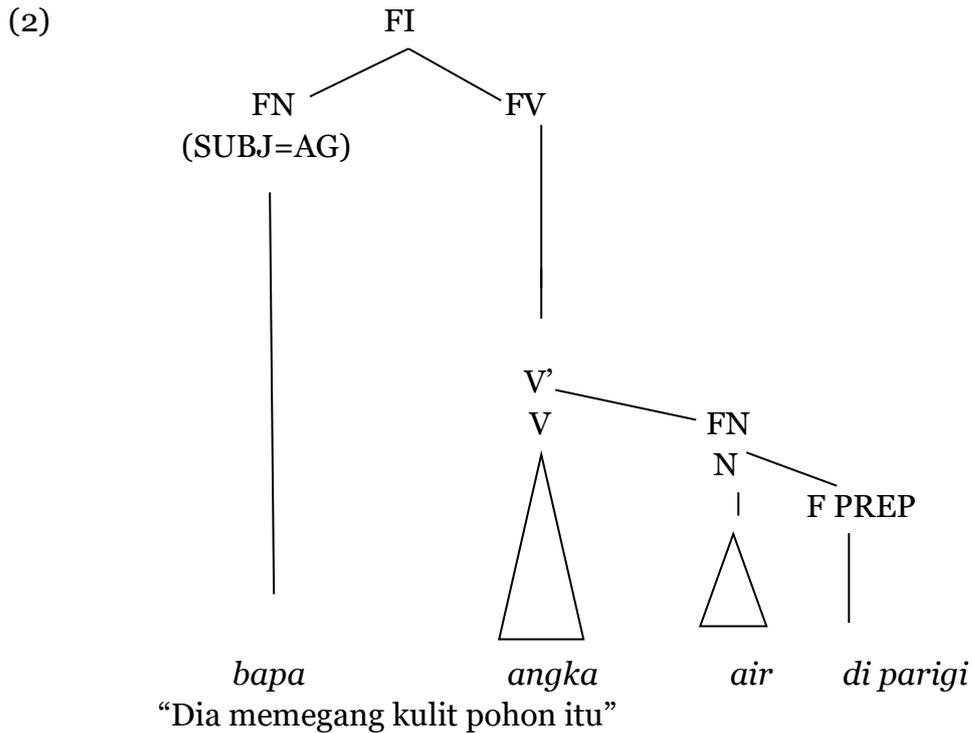
Verba *pukul* pada klausa (1) membutuhkan dua argumen inti yaitu : ‘dia’ sebagai partisipan yang secara semantis berperan sebagai Agen yang melakukan aksi/tindakan menangkup, dan *beta* ‘1TG’ sebagai partisipan yang secara semantis berperan sebagai Pasien yang menjadi sasaran tidankan pukul. Klausa pada (1), direpresentasikan dalam struktur argumen seperti berikut *pukul* <Agen, Pasien>. Struktur argumen pada klausa ekatransitif yang diasosiasikan dengan relasi/fungsi gramatikal pada (1), dapat direpresentasikan dalam bentuk diagram pohon (1).



“Dia memukul saya di kepala saya”

Dalam diagram pohon (1), dapat dilihat bahwa argumen dalam fungsi gramatikal SUBJ ‘*dia*’ maupun argumen OBJ ‘*saya di kepala*’ masing-masing berada pada titik simpul (nodes) frasa nomina (FN). OBJ *saya* adalah argumen yang berperan sebagai pasien, dikatakan lebih dekat dengan verba bila dibandingkan dengan SUBJ ‘*dia*,’ karena OBJ (pasien) berada pada satu titik simpul yang sama dengan verba *pukul* yaitu pada simpul atasan yaitu frasa verba (FV), sedangkan FN SUBJ (Agen) dikatakan lebih dekat dengan FV, karena FN SUBJ berada pada titik simpul yang sama dengan FV, yaitu pada simpul atasan FI.

Verba ekatransitif berikutnya dapat dilihat pada konstruksi (2). Verba *angkat* ‘memegang’ membutuhkan dua argumen inti yaitu: *bapa* ‘bapak,’ sebagai partisipan yang secara semantis berperan sebagai Agen yang melakukan aksi tindakan mengangkat, dan *air* ‘air,’ sebagai partisipan yang secara semantis berperan sebagai tema, sesuatu benda yang dapat dipindah tangankan. Sedangkan *dari parigi* (dari sumur) merupakan keterangan tempat yang berfungsi memberikan informasi tambahan para konstruksi kalimat tersebut. Klausa pada konstruksi (2) direpresentasikan dalam struktur argumen seperti berikut *angka* ‘mengangkat’ <Agt , Thema>. Struktur argumen pada klausa (2) dapat direpresentasikan dalam diagram pohon berikut (2).

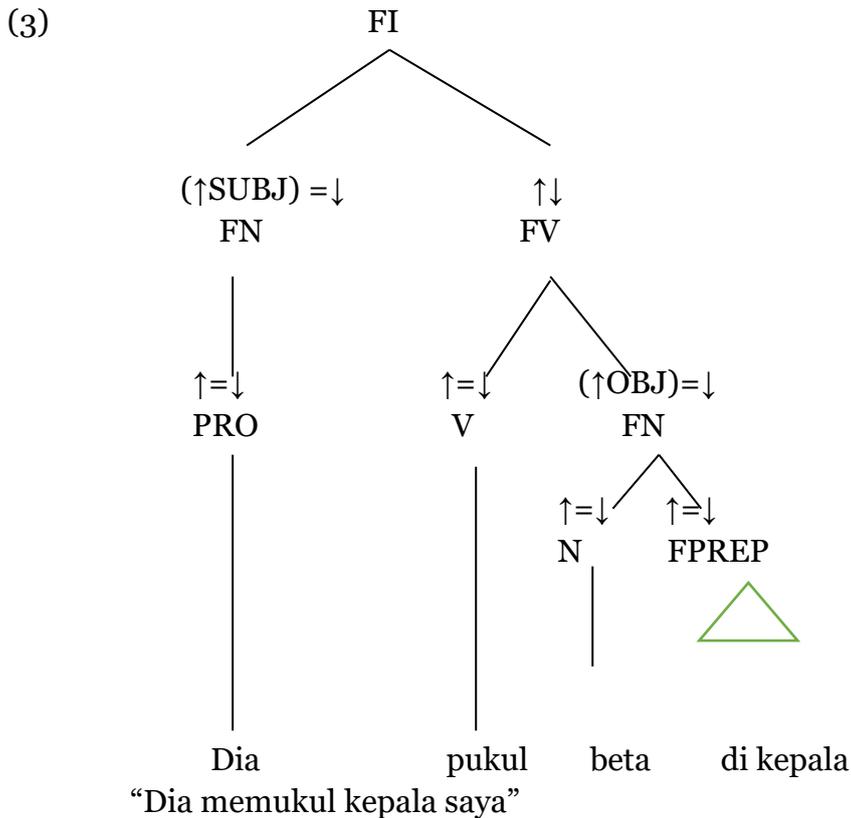


Dalam hubungannya dengan peran argumen dalam sebuah klausa maka peneliti menjelaskannya menggunakan teori Tatabahasa Leksikal Fungsional (TLF). TLF mengekspresikan hubungan peran argumen dalam klausa ekatransitif dalam bentuk skema fungsional. Berdasarkan itu skema fungsional pada klausa (2) adalah sebagai berikut.

- |            |   |
|------------|---|
| (1) Dia    | PRO(PRED)= ‘DIA’<br>(PERSON)= 3<br>(NUM)=TG |
| (2) PUKUL  | V(PRED)= ‘PUKUL<(SUBJ)(OBJ)>’               |
| (3) BETA   | PRO(PRED)= ‘DIA’<br>(PERSON)=1<br>(NUM)=TG  |
| (4) DI     | PREP= ‘DIA’<br>(PERSON)=1<br>(NUM)=1        |
| (5) KEPALA | NOM= ‘KEPALA’<br>(PERSON)=1<br>(NUM)=1      |

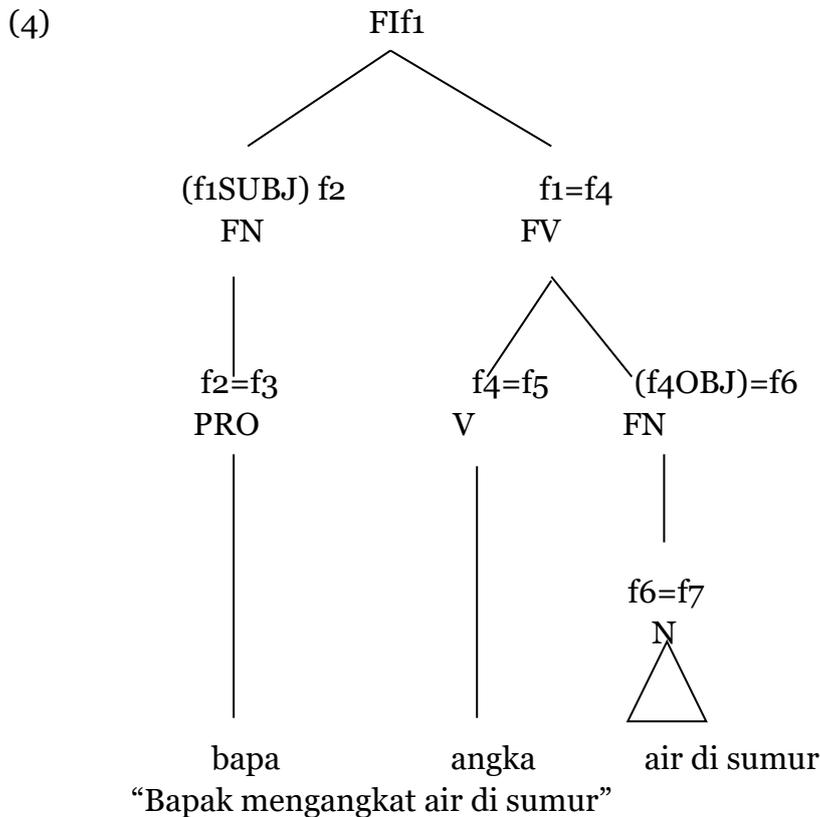
Contoh (1), (2), (3), (4), dan (5) di atas menunjukkan bahwa tiap-tiap entri leksikal mengandung tiga hal, yaitu representasi bentuk satuan konstituen, kategori sintaksis yang termasuk dalam unit, serta daftar skema fungsional. Dalam TLF, kata yang memiliki unit makna denotasi/refrensial/leksikal direpresentasikan membawa fitur PRED.

Skema (1-5) di atas dapat direpresentasikan dalam struktur konstituen dengan ekuisi fungsional dalam bentuk diagram pohon seperti berikut.

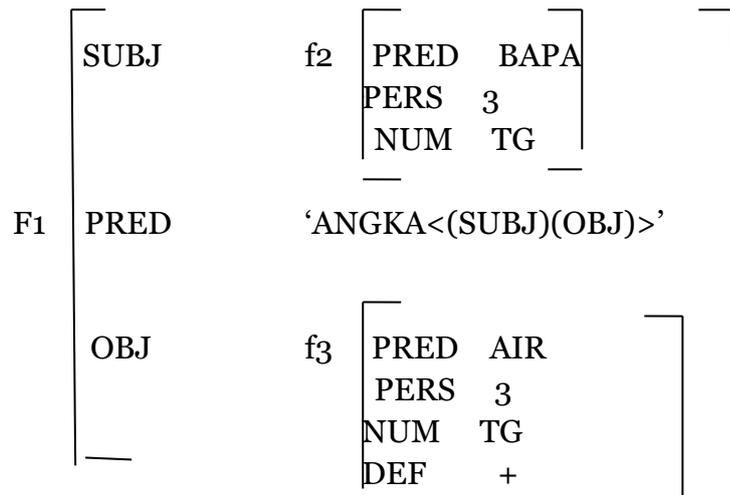


Metavariabel anak panah naik-turun ( $\uparrow=\downarrow$ ) pada diagram str-k (3) menyatakan bahwa informasi yang ada pada FN SUBJ sama dengan informasi yang ada pada simpul FI sebagai simpul atasannya atau informasi dari FI sebagai simpul atasan FN SUBJ adalah sama dengan informasi yang dibawah oleh simpul FN SUBJ itu sendiri. Selanjutnya informasi pada simpul FV sama dengan informasi yang ada pada simpul FI sebagai simpul atasan FV dan informasi FI sebagai simpul atasan bagi FV adalah sama dengan informasi yang dibawah oleh simpul FV itu sendiri. Demikian selanjutnya untuk simpul V menyatakan dua hal, yaitu informasi yang ada pada V sama dengan informasi yang ada pada simpul FV sebagai simpul atasan V dan informasi dari FV sebagai simpul atasan bagi V adalah sama dengan informasi yang dibawa oleh simpul V itu sendiri. Selanjutnya informasi yang ada pada simpul FN sama dengan informasi yang ada pada simpul FV sebagai simpul atasannya bagi FN dan informasi dari FV sama dengan informasi yang dibawah oleh FN sebagai simpul bawahannya. Demikian selanjutnya untuk simpul N menyatakan dua hal, yaitu informasi yang ada pada N sama dengan informasi yang ada pada simpul FN sebagai simpul atasan N dan informasi dari FN sebagai simpul atasan bagi V adalah sama dengan informasi yang dibawah oleh simpul V itu sendiri. Begitu juga yang terjadi pada DEF dimana informasi pada DEF sama dengan informasi yang ada pada simpul FN sebagai simpul atasannya dan informasi dari FN sebagai simpul atasan bagi FPREP adalah sama dengan informasi yang dibawah oleh simpul FPREP itu sendiri.

Struktur konstituen (str-k) dengan ekuasi fungsional pada klausa (2) digambarkan dengan deskripsi fungsional sebagai berikut



Keseluruhan deskripsi fungsional yang terdapat dalam (4) merupakan representasi struktur konstituen. Setiap str-f mengandung dua lajur, yaitu lajur kiri yang terdiri atas atribut dan lajur kanan berisikan nilai (*value*) yang ditulis secara horizontal pada baris yang sama, dengan semuanya terhimpun dalam kurung siku berupa matriks. Setiap atribut diasosiasikan dengan sebuah nilai. Dengan demikian, setiap atribut hanya boleh memiliki sebuah nilai (Bresnan, 2001:47). Str-f pada diagram (4) dapat digambarkan dalam matriks berikut:

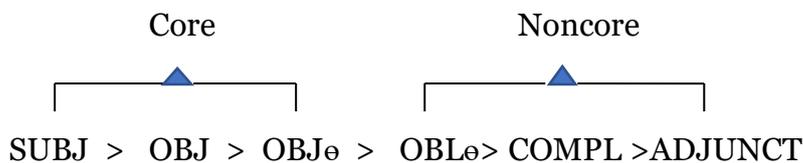


Pada matriks diatas terdapat tiga buah atribut yaitu; sebuah predikat dengan atribut semantis (PRED) dan dua fungsi gramatikal inti, yaitu SUBJ dan OBJ. Setiap atribut memiliki nilai (value); atribut SUBJ memiliki nilai berupa str-f, yakni f2; atribut PRED memiliki nilai berupa sub kategorisasi '*angka*' <SUBJ, OBJ>; dan atribut OBJ memiliki nilai berupa str-f, yakni f3. Selanjutnya, str-f pada lapis kedua, yakni f2 dan f3, juga memiliki atribut dan nilai tersendiri. Pada f2 terdapat tiga atribut, yakni PRED dengan nilai PRES *bapa*; atribut PRES dengan nilai 3; dan atribut NUM dengan nilai JM. Sementara pada f3 juga terdapat tiga atribut dengan nilainya masing-masing, yakni atribut PRED dengan nilai *air*, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut NUM dengan nilai TG.

**B. Struktur Dasar Klausa Dwitransitif (Bitransitif) BMK**

Klausa dwitransitif adalah klausa yang meminta kehadiran tiga argumen inti. Ketiga argumen inti tersebut memiliki peran semantis sebagai Agen (Ag), Benefaktif /Goal (Go/Ben), dan Theme (Th). Subyek yang melakukan tindakan /aksi dalam relasi gramatikal inti berperan sebagai Agen (Ag), Obyek pertama dalam relasi gramatikal berperan sebagai sasaran (Goal), dan Obyek kedua sebagai tema (thema) atau benda yang dapat dipindah tangankan.

Bresnan (*dalam* Binti 2011:48) membedakan struktur argumen dalam relasi gramatikal atas relasi gramatikal inti (*core functions*) dan relasi noninti (*non-core functions*) yang secara hierarkis dapat dilihat pada skema berikut.



Di antara para ahli tipologi, Dryer (*dalam* Bresnan, 2001:96) membuat klasifikasi untuk membedakan OBJ dalam relasi gramatikal yaitu: OBJ langsung (*Direct Objek*), dan OBJ tidak langsung (*Indirect Objek*) atau OBJ Primer (*Primary Object*) untuk OBJ Langsung (OBJ1) dan OBJ Sekunder (θ) untuk OBJ tidak langsung (OBJ2). Dalam TLF, OBJ

diklasifikasikan sebagai OBJ untuk OBJ Primer dan OBJ<sub>θ</sub> untuk OBJ Sekunder. OBJ sekunder disebut juga OBJ theta (OBJ<sub>θ</sub>), dan merupakan OBJ kedua dari verba dwitransitif (Arka, 2005:35). Dalam hal peran, fungsi argumen inti lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi argumen non inti.

Verba dwitransitif dalam BMK diperlihatkan pada klausa 3 berikut:

- (3) *mama kasih beta uang*  
 3TG kasih 3TG uang  
 “mama memberikan saya uang”

Klausa dwitransitif pada contoh klausa 3 meminta kehadiran tiga argumen inti dalam fungsi gramatikal sebagai SUBJ, OBJ, dan OBJ<sub>θ</sub>. Relasi gramatikal SUBJ pada konstruksi (3) hadir pada posisi praverba ‘kasih’ selanjutnya diikuti OBJ *saya* ‘saya’ pada posisi posverba dan OBJ<sub>θ</sub> *uang* ‘uang’ pada posisi di belakang OBJ. Klausa dengan verba ‘kasi’ adalah klausa yang memiliki alternasi struktur yang hadir dalam konstruksi pasif.

Selanjutnya sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa verba dwitransitif BMK merupakan verba transitif dengan tiga argumen inti, maka dibawah dipaparkan sejumlah kemungkinan struktur argumen klausa dwitransitif BMK.

Kemungkinan Struktur Argumen untuk Klausa Dwitransitif BMK.

- (1) <agt, rec/goal, th> misalnya klausa dengan verba, seperti : *buat kasih* “membuatkan” *kasi jadi* ‘menjadikan,’ *kasi* ‘memberikan.’
- (2) <agt, th> <lok> misalnya klausa dengan verba, seperti : ‘taruh,’

Selanjutnya argumen pada klausa dwitransitif (3) dapat ditampilkan dalam diagram pohon struktur konstituen (3) berikut ini:

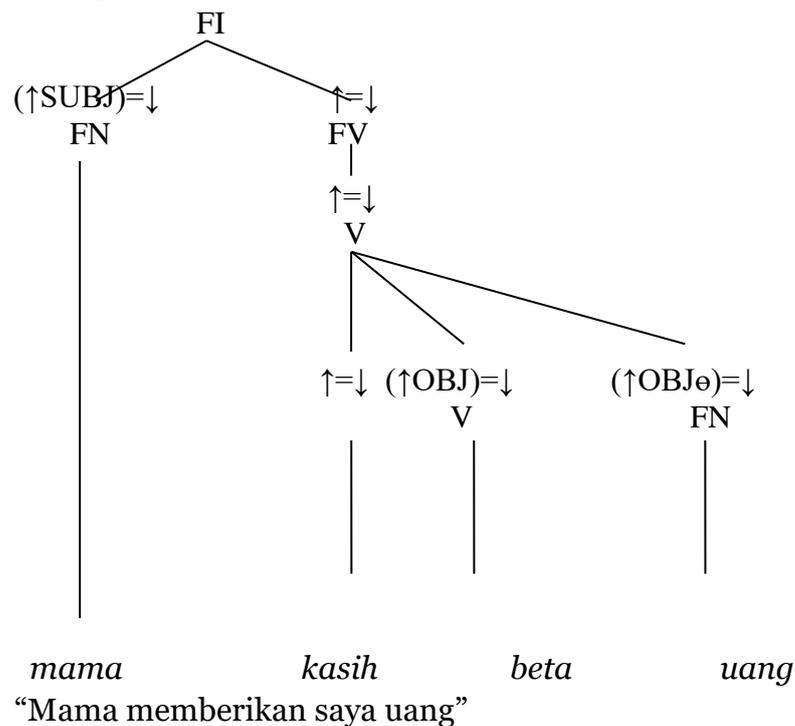


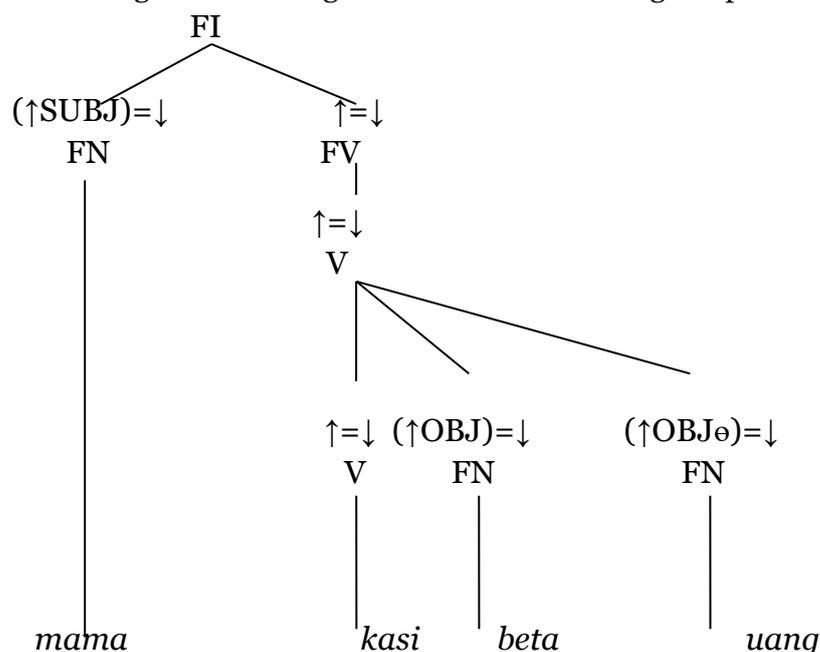
Diagram pohon di atas memperlihatkan bahwa verba *kasi* “memberikan” menghadirkan tiga frasa nomina (FN) yang direpresentasikan dalam bentuk argumen inti yaitu : *mama* (SUBJ), *beta* (OBJ), dan *uang* (OBJ<sub>θ</sub>).

Berikutnya peran semantis argumen dalam sebuah struktur klausa berhubungan dengan peran verba sebagai predikat dan argumennya. Sehingga kategori semantis sebuah verba argumen ditentukan oleh verba sebagai inti klausa. Klausa (3) menampilkan verba dwitransitif ‘*kasi*’ ‘memberi’ secara semantis membutuhkan tiga argumen inti yaitu *mama* ‘*mama*’ yang berperan sebagai Agen pelaku yang melakukan tindakan yang diungkapkan oleh verba, *beta* ‘*saya*’ yang berperan sebagai Penerima/Sasaran (receiver/goal) dan *uang* ‘*uang*’ yang berperan sebagai Thema atau sesuatu yang dapat dipindah tangankan.

Dalam hubungannya dengan peran argumen dalam sebuah klausa maka peneliti menjelaskannya menggunakan teori Tatabahasa Leksikal Fungsional (TLF). TLF mengekspresikan hubungan peran argumen dalam klausa ekatransitif dalam bentuk skema fungsional. Berdasarkan itu skema fungsional pada klausa (3) adalah sebagai berikut.

- (1) MAMA N(PRED) = ‘MAMA’  
(PERS) = 3  
(NUM) = TG
- (2) KASI V(PRED) = ‘KASI’ <(SUBJ)(OBJ)>
- (3) BETA PRO(PRED) = ‘BETA’  
(PERS) = 1  
(NUM) = TG
- (4) UANG N(PRED) = ‘UANG’  
(PERS) = 1  
(NUM) = TG

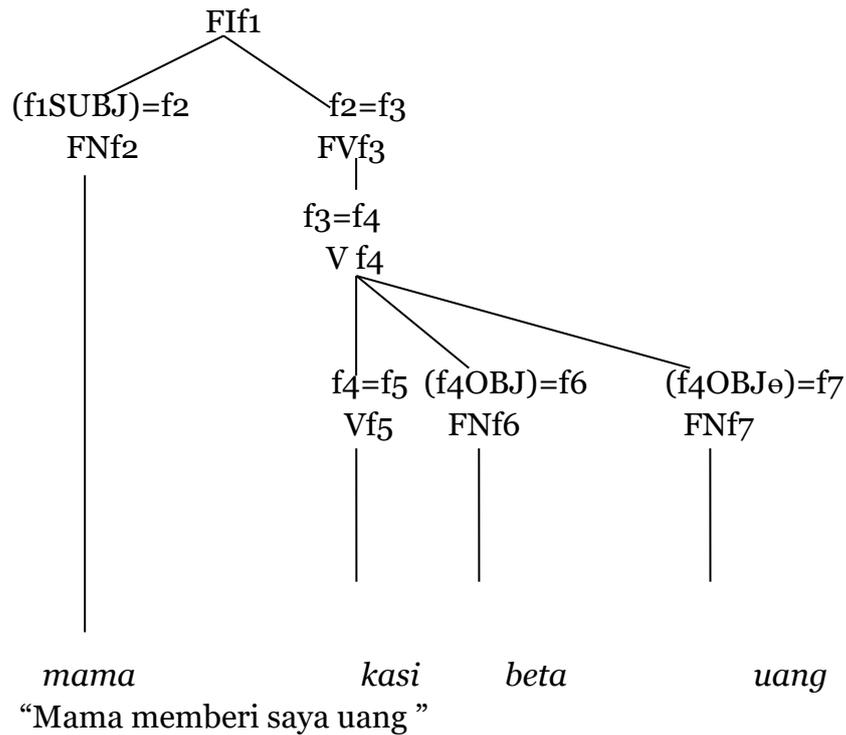
Contoh (1), (2), (3) dan (4) di atas menunjukkan bahwa tiap-tiap lema leksikal mengandung tiga hal, yaitu representasi bentuk satuan konstituen, kategori sintaksis, yang termasuk dalam unit itu, serta daftar skema fungsional. Skema di atas dapat direpresentasikan dalam struktur konstituen dengan ekuasi fungsional dalam bentuk diagram pohon berikut.



“Mama memberi saya uang ”

Struktur konstituen klausa dwitransitif dalam ekuasi fungsional pada diagram di atas mendeskripsikan arus informasi yang ada pada setiap simpul tidak berbeda dengan arus informasi yang ada pada struktur konstituen di atas. Posisi FN SUBJ secara paralel (*sister*) muncul pada posisi kiri atau mendahului FV. Posisi tata urutan konstituen *kasi* (V), *beta* (OBJ) dan *uang* (OBJ<sub>θ</sub>) paralel atau rata pada simpul FV, tetapi posisi argumen inti *beta* (OBJ) yang secara semantis berperan sebagai penerima (recipient) mendahului *uang* (OBJ<sub>θ</sub>) sebagai tema atau sesuatu yang dapat dipindah tangankan.

Berikut akan ditampilkan struktur konstituen dengan deskripsi fungsional seperti berikut.



Representasi str-f pada diagram pohon (20) dapat digambarkan dalam matriks sebagai berikut.

f1	SUBJ	f2	<table border="1"> <tr><td>NOM</td><td>MAMA</td></tr> <tr><td>PERS</td><td>3</td></tr> <tr><td>NUM</td><td>TG</td></tr> </table>	NOM	MAMA	PERS	3	NUM	TG
	NOM	MAMA							
	PERS	3							
	NUM	TG							
PRED		'KASI<(SUBJ) (OBJ) (OBJ <sub>θ</sub> )>'							
OBJ	f3	<table border="1"> <tr><td>PRED</td><td>BETA</td></tr> <tr><td>PERS</td><td>1</td></tr> <tr><td>NUM</td><td>TG</td></tr> </table>	PRED	BETA	PERS	1	NUM	TG	
PRED	BETA								
PERS	1								
NUM	TG								
OBJ <sub>θ</sub>	f4	<table border="1"> <tr><td>PRED</td><td>UANG</td></tr> <tr><td>PERS</td><td>1</td></tr> <tr><td>NUM</td><td>TG</td></tr> </table>	PRED	UANG	PERS	1	NUM	TG	
PRED	UANG								
PERS	1								
NUM	TG								

Pada str-f di atas terdiri atas str-f yakni f<sub>1</sub> yang berlapis-lapis yang di dalam setiap str-f terdapat atribut dan nilai. Atribut SUBJ memiliki nilai berupa str-f, yakni f<sub>2</sub>, yang di dalamnya terdapat empat atribut, yakni PRED dengan nilai *mama*, RS dengan nilai 3, NUM dengan nilai TG. Atribut PRED memiliki nilai berupa subkategorisasi *kasi*<SUBJ, OBJ, OBJ<sub>θ</sub>>. Atribut OBJ memiliki nilai berupa str-f, yakni f<sub>3</sub>, yang di dalamnya juga terdapat atribut PRED dengan nilai *beta*, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut NUM dengan nilai TG. Begitu juga dengan atribut OBJ<sub>θ</sub>, mengandung nilai berupa str-f, yakni f<sub>4</sub>, yang memiliki atribut, yakni PRED dengan nilai *uang*, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut NUM dengan nilai TG.

## SIMPULAN

Tipe konstruksi kalimat transitif BMK terdiri dari klausa ekatransitif yang merupakan klausa yang terdiri atas sebuah predikat sebagai inti klausa (*head*) dan dua argumen inti yang dalam relasi gramatikal berperan sebagai SUBJ dan OBJ. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian kalimat transitif BMK juga terdiri dari klausa dwitransitif yang merupakan klausa yang meminta kehadiran tiga argumen inti. Ketiga argumen inti tersebut memiliki peran semantis sebagai Agen (Ag), Benefaktif /Goal (Go/Ben), dan Theme (Th). Subyek yang melakukan tindakan /aksi dalam relasi gramatikal inti berperan sebagai Agen (Ag), Obyek pertama dalam relasi gramatikal berperan sebagai sasaran (Goal), dan Obyek kedua sebagai tema (*thema*) atau benda yang dapat dipindah tangankan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arka, I Wayan. 2000a. Beberapa Aspek Intransitif Terpilah pada Bahasa-bahasa Nusantara. Denpasar: Program Pasca Sarjana Linguistik, Universitas Udayana.
- Binti, Renate Siwuh. 2011. Pemetaan Argument Inti Klausa Transitif Bahasa Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Tesis. Universitas Nusa Cendana.
- Latuperissa, D. (2017). Pola Semantis Serialisasi verba Dalam Bahasa Melayu Kupang. Seminar Nasional Bahasa Ibu X. Denpasar: Universitas Udayana. [Lihat artikel \(google.co.id\)](#)
- Kusuma, I. (2019). Konstruksi Kalimat Transitif Dalam Berita Daring Merdeka Kajian Lexical Functional Grammar. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran) Volume 3, Nomor 1, Desember 2019. DOI <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i1.929>
- Menno, Veronika. (2015). Kesantunan Berbahasa Dalam Bahasa Melayu Kupang. Vol. 20, No. 2, Oktober 2015: 97-105

- Moleong, Lexi J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rafael, AMD (2013). Tingkat Ketransitifan Klausa Transitif Bahasa Rote Dialek Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur. (Tesis Magister Humaniora: Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana 2013).
- Rafael, AMD (2019). Interfrensi Fonologis Bahasa Rofaa Melayu Kupang ke Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 20 No.01, 2019 Page 47-58. DOI: <https://doi.org/10.23917/humaniora.v20i1.7225>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Tualaka, D.(2016). Struktur Semantik Verba Persepsi Bahasa Melayu Kupang: Perspektif Metabahasa Semantik Alami (Msa). *JURNAL TRITON PENDIDIKAN* λ Vol. 01, No.01 April 2016 λ ISSN: 2503-0698. DOI: [10.30862/jtp.v1i1.798](https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.798)